ABSTRAK

Irfan Noer Arifin (1225010074): *Penggambaran Kondisi Etnis Tionghoa Pada Peristiwa Mei 1998 Identifikasi Film Pengepungan di Bukit Duri 2025*

Penelitian ini Membahas dan mengungungkap etnis Tionghoa yang di marjinalkan oleh masyarakat pribumi pada saat akhir era Orde Baru. Kajian ini membantu pemahaman kajian analisis historis terhadap film Pengepungan di Bukit duri dan juuga peristiwa kerusuhan Mei 1998, mengingat masih ada yang nirempati terhadap korban kerusuhan Mei 1998 dan juga kajian sejarah peristiwa skala nasional masih ada yang memandangnya dengan sebelah mata.

Rusuman masalah dalam penelitian ini yaitu mempertanyakan bagaimana latar belakang peristiwa kerusuhan Mei 1998, bagaimana kondisi etnis tionghoa dalam peristiwa Kerusuhan Mei 1998, dan bagaimana potret etnis tionghoa dalam film Pengepungan di Bukit Duri 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang kerusuhan terjadi dan analisis film pengepungan di Bukit Duri 2025 dengan Koran kompas, dan Koran Media Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah yang mempunyai 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik ekstern dan intern interpretasi historiografi. Sumber yang digunakan adalah buku, koran, film dan artikel internet. Teori Repreentasi Stuart Hall digunakan dalam penenitian ini untuk membantu menganalisis isi film dan isi koran.

Kerusuhan Mei 1998 yang menjadi latar inspirasi utama film merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia modern. Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 menyebabkan terjadinya kemerosotan ekonomi yang sangat tajam. Masyarakat keturunan Tionghoa menjadi kelompok yang paling banyak mengalami dampak kekerasan. Berbagai tindakan penjarahan, pembakaran, penganiayaan, kekerasan seksual, hingga pembunuhan banyak diarahkan kepada kelompok tersebut. sentimen anti-Tionghoa yang muncul pada tahun 1998 bukanlah fenomena yang lahir secara tiba-tiba. Film merekonstruksi Kerusuhan Mei 1998 tidak secara dokumenter, tetapi menggunakan peristiwa tersebut sebagai dasar untuk membangun narasi mengenai diskriminasi etnis, trauma penyintas, kekerasan massa, serta rapuhnya perlindungan negara dalam situasi krisis sosial. Melalui pendekatan Representasi Stuart Hall, film merepresentasikan sejarah bukan sebagai pantulan langsung realitas masa lalu.